

Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Arab sebelum Islam

Intan Eka Tia Safitri¹, Ahmad Ghozi², Dhea Saskia Septi³, Lindy Karel Lailatul Nikmah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *230302110074@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

agama Islam; masyarakat Arab; kehidupan social; kebudayaan Arab; sejarah

Keywords:

Islamic religion; Arab society; social life; Arab culture; history

ABSTRAK

Esai ini mengeksplorasi aspek sosial dan teologis masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, dengan penekanan khusus pada adat istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang terjadi pada masa Jahiliyah. Nilai-nilai ini membentuk gaya hidup budaya Arab, termasuk keyakinan, tradisi, dan kebiasaan mereka. Sangat penting untuk memahami peristiwa-peristiwa yang membentuk Islam, karena peristiwa-peristiwa tersebut memiliki dasar sosio-historis yang kuat. Untuk meningkatkan pemahaman teoritis dan praktis, penelitian ini mengevaluasi berbagai buku yang berkaitan dengan kondisi Arab pra-Islam. Metode penelitian kepustakaan digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa hukum rimba digunakan oleh masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, di mana yang kuat mengontrol dan yang lemah ditindas. Orang-orang mendapat pengakuan melalui pemerintahan, tetapi mereka juga menghadapi ancaman dan pemerintahan. Kondisi sosial dan teologis tidak teratur dan tidak selaras. Namun, dengan masuknya Islam, lanskap religius dan sosial menjadi lebih terorganisir dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam, yang secara signifikan mereformasi tatanan sosial dan meningkatkan kohesi masyarakat. Penelitian ini menekankan peran besar Islam dalam mengubah dan menata masyarakat Arab.

ABSTRACT

This essay explores the social and theological aspects of Arab society before the arrival of Islam, with particular emphasis on the customs, conventions, and values that prevailed during the Jahiliyah period. These values shape the Arab cultural lifestyle, including their beliefs, traditions, and customs. It is important to understand the events that shaped Islam, as these events have a strong socio-historical basis. To increase theoretical and practical understanding, this research evaluates various books related to pre-Islamic Arab conditions. The library research method was used. The results show that the law of the jungle was used by Arab society before the arrival of Islam, where the strong controlled and the weak were oppressed. People gain recognition through government, but they also face threats and government. Social and theological conditions are disorderly and incompatible. However, with the advent of Islam, the religious and social landscape became more organized and aligned with Islamic principles, which significantly reformed the social order and increased societal cohesion. This research emphasizes the great role of Islam in changing and organizing Arab society.

Pendahuluan

Jahiliyah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat Arab sebelum masuknya Islam pada tahun 610 Masehi. "Era Jahiliyah" merupakan terjemahan dari kata "jahiliyah" yang berasal dari kata "jahiliya" yang berarti "kurangnya kesadaran atau kebodohan, perbuatan bodoh". Saat itu, masyarakat Arab



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terkenal dengan praktik penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan kehidupan yang penuh kekerasan dan ketidakadilan. Saat ini, beberapa pemikir Islam menggunakan istilah tersebut untuk mengkritik elemen gaya hidup sosial dan pribadi di dunia Muslim yang mereka anggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya saja praktik-praktik yang dianggap materialistik, tidak adil, atau bertentangan dengan prinsip moral Islam, seringkali dikaitkan dengan konsep Jahiliyah modern (Saeed dan Gurusiddaiah, 2020: 39). Dalam konteks ini, istilah Jahiliyah tidak hanya merujuk pada suatu periode sejarah tertentu saja, namun juga berfungsi sebagai kritik terhadap berbagai aspek kehidupan masa kini yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Banyak literatur menyatakan bahwa sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab, khususnya suku Badui yang tinggal di daerah yang berjauhan, hidup secara kolektif di tanah yang kering dan tandus. Manusia Badui pada dasarnya hidup berkelompok berdasarkan etnisnya. Komunitas-komunitas tersebut tidak lagi memiliki akses terhadap statistik tertulis sehingga menyebabkan munculnya keberadaan yang menyimpang. Mereka melupakan norma-norma kemanusiaan, mendapat kehormatan setelah membunuh anak-anak, mencari kekayaan dengan bermain, dan mempertahankan kegembiraan serta semangat kepahlawanan mereka dengan cara menimbulkan penyakit dan bahkan menelepon. Situasi lingkungan yang keras dan terbatasnya sumber herbal membuat mereka menjalani gaya hidup yang keras dan kompetitif. Kehidupan sehari-hari mereka diwarnai dengan konflik antar suku, geng, dan kecanduan merampas harta benda sebagai cara untuk hidup. Demikian pula, praktik-praktik termasuk penyembahan berhala dan ritual mistik juga merupakan hal yang umum, sehingga memperkuat pandangan bahwa masyarakat Arab pra-Islam berada dalam negara dengan kekacauan moral dan sosial. Kekerasan, ketidakadilan dan perilaku eksploitatif telah menjadi ciri kehidupan mereka sebelum munculnya ajaran Islam yang memperkenalkan pesan-pesan moral dan keagamaan yang bertujuan untuk mengubah situasi ini.

Beginu pula sebelum Islam masuk ke Arab, wilayah ini dianggap sudah maju secara ekonomi. Hal ini menandakan bahwa bangsa Arab mempunyai peradaban yang berkembang sebelum kedatangan Islam. Pada era ini, Mekah berkembang menjadi kota alternatif sedunia karena letaknya yang strategis di persimpangan jalur alternatif yang menghubungkan utara dan selatan, khususnya Suriah dan Yaman. Alhasil, Mekah yang dulunya merupakan pusat ibadah jaringan Arab menjadi sangat kaya dan terkenal di luar kawasan Arab. Raja-raja terkemuka pada masa itu juga mendengar tentang Mekah, yang juga meningkatkan popularitasnya. Fakta bahwa keunggulan ini muncul sebelum masa pemerintahan Nabi Muhammad (SAW) menunjukkan bahwa gaya hidup orang Arab, yang dirangsang oleh iklim yang hangat dan kering, membentuk kepribadian dan temperamen mereka. Mekkah kini tidak hanya menjadi pusat perdagangan, namun juga menjadi pusat kebudayaan dan spiritual, tempat berbagai suku berkumpul untuk beribadah dan bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah mengembangkan sistem sosial dan keuangan yang kompleks sebelum masuknya Islam. Melalui pemikiran mengenai aspek birokrasi dan beragamnya gaya hidup, penulis bermaksud meneliti masyarakat Arab secara lebih intensif dengan fokus pada keadaan sosial dan spiritual masyarakat Arab sebelum Islam. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana nilai-nilai dan struktur

sosial yang ada pada masa pra-Islam mendorong popularitas dan penyebaran ajaran Islam di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yang berisi peninjauan, pengumpulan dan studi statistik dari berbagai sumber literatur, termasuk buku dan jurnal (Zed, 2008: 3). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan teoritis dan manfaat yang masuk akal dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan untuk menunjukkan fakta sejarah (Hamzah, 2020: 7). Untuk membentuk kesimpulan tertulis, penulis melakukan evaluasi untuk mengetahui pokok bahasan populer dari dialog dan menggabungkan temuan dari data yang diperoleh (Sugiyono, 2016: 243; Sukardi, 2015: 33).

Penelitian ini memanfaatkan deskripsi sebagai ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai pendekatan medis untuk memahami kejadian-kejadian yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan memberikan penjelasannya dalam bentuk kata dan istilah (Kaelan, 2012: 5). Hal ini menunjukkan bahwa metode justifikasi epistemologis dalam penelitian kualitatif tidak lagi memerlukan perhitungan numerik. Sebaliknya, penelitian kepustakaan memerlukan analisis teoritis dan filosofis dibandingkan pengujian empiris. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik aset, rangkaian informasi dan analisis catatan (Rahman, 2018:2).

Pembahasan

Masyarakat Arab

Jazirah Arab, semenanjung terbesar di dunia, terletak di Asia Barat Daya dengan luas 1.027.000 mil persegi. Daerah ini dihuni oleh orang-orang Arab. Karena panorama wilayahnya yang tandus, Arab menjadi salah satu tempat paling maju di muka bumi ini dan tidak lagi mempunyai cukup air untuk kebutuhan tubuh atau sungai-sungai yang mengalir terus menerus (Nasution, 2018: 7). Dua suku yang mungkin merupakan nenek moyang bangsa Arab adalah al-Baidah yang kini sudah punah dan terdiri dari marga-marga bersama dengan Ad dan Tsamud, serta al-Baqiyah yang masih ada hingga saat ini dan terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan. Masyarakat di Jazirah Arab terbentuk melalui iklim kering dan keras, yang membuat tubuh mereka kuat dan tangguh. Lingkungan ini menanamkan kecenderungan baik dan buruk pada karakter mereka. Orang Arab mempunyai sifat luhur yang terdiri dari kemurahan hati, keberanian, dan ketabahan. mereka dikenal sebagai negara yang mampu bertahan dalam situasi yang intens, menunjukkan semangat keuletan dan ketahanan yang sangat baik. Namun, mereka juga memiliki kecenderungan buruk yang meliputi kecenderungan untuk berkelahi, kesombongan, dan ketergantungan pada alkohol dan perjudian. Keberadaan mereka di alam liar yang keras memaksa mereka untuk mengembangkan kompetensi bertahan hidup tertentu, namun juga menimbulkan tantangan sosial yang luas. peristiwa-peristiwa tersebut menciptakan masyarakat yang dinamis dan kompleks, tempat bertemunya nilai-nilai tradisional dan tantangan modern. Pengetahuan tentang latar belakang ini memberikan wawasan penting

tentang bagaimana subkultur dan peradaban Arab berkembang sebelum munculnya Islam, selain bagaimana kondisi geografis dan sosial berperan dalam membentuk identitas mereka.

Dua kelompok penting orang Arab adalah Badui dan Hadhar, juga disebut Wabar dan Madar. Organisasi ini terdiri dari orang-orang Arab di utara dan selatan Jazirah Arab, serta di berbagai wilayah semenanjung. Manusia madar adalah orang-orang Arab yang tinggal di kota dan desa. Mereka bertani, memelihara kurma, memelihara hewan, dan bertukar barang dengan berbagai negara. alternatifnya, suku Badui tinggal di hutan belantara dan mencari nafkah dengan memerah susu unta dan memanfaatkan dagingnya. Mereka adalah pengembara nomaden yang mencari padang rumput dan kolam air hujan, dan mereka berkemah di mana pun mereka menemukan daerah subur untuk menggembala ternak mereka. Setelah sumber daya di suatu tempat habis, mereka melanjutkan perjalanannya mencari padang rumput dan sumber mata air lainnya (Ali, 2019: 199).

Orang-orang yang tinggal di kota-kota Jazirah Arab sudah lama tinggal di sana dan tahu cara mengelola lahan pertanian dan perdagangan. Mereka menunjukkan tingkat peradaban yang cukup tinggi dengan hubungan ekonomi mereka yang meluas ke luar negeri. Perilaku ini berasal dari kebiasaan mereka, yang menunjukkan bahwa beberapa jenis pekerjaan lebih dapat diterima oleh laki-laki. Akibatnya, orang Badui tidak terlibat dalam pertanian atau perdagangan. Sebaliknya, mereka menjalani gaya hidup nomaden, pindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghidupi keluarga, ternak, atau diri mereka sendiri. Sebagian besar, gaya hidup ini mengharuskan menyerang musuh atau bertahan dari serangan musuh sepanjang perjalanan mereka. Kebiasaan perkelahian antar suku berasal dari pertemuan seperti itu. Suku-suku yang bersekutu sering bergabung dan mengorbankan apa pun untuk membantu sekutu mereka saat diserang, menunjukkan rasa solidaritas yang kuat. Selain itu, seluruh suku akan mendukung salah satu anggota jika diserang, tanpa mengira mereka salah. Dalam budaya Badui, semangat dan rasa nasionalisme mereka tercermin dalam prioritas utama mereka untuk membela sesama anggota suku.

Jumlah penduduk Jazirah Arab dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti cuaca, komposisi tanah, dan suhu udara. Faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya variasi sifat antara kelompok Hadhari (menetap) dan Badui (nomaden). Kondisi eksternal dan pengaruh luar membentuk individu-individu dalam jaringan Hadhari sehingga menciptakan masyarakat yang unik, seperti masyarakat di Arab Selatan, khususnya Yaman, yang memiliki ciri khas tersendiri. Demikian pula penduduk Mekkah, yang lebih tepat disebut Hadhari, mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan penduduk kota lainnya (Ibid. 207). Menurut Syalabi dalam Nasution (2018:11), perubahan Arab berkembang baik melalui laut maupun darat pada masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar di Jazirah Arab bagian selatan. Perdagangan darat menuju ke Jazirah Arab, sedangkan perdagangan laut menuju India, Tiongkok, dan Sumatra. Namun, setelah Yaman dijajah dengan bantuan Habshi dan Persia, penajah menguasai pertukaran maritim, dan perdagangan darat berpindah ke Mekah.

Perbedaan kondisi geografis dan iklim di Jazirah Arab menyebabkan perbedaan cara hidup dan karakteristik sosial antara kelompok Hadhari dan Badui. Suku Hadhari yang

menetap di kota-kota seperti Mekah mengembangkan sistem perdagangan yang kompleks dan hubungan sosial yang lebih terstruktur. Mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, pendidikan, dan teknologi, yang memungkinkan mereka menjadi pusat peradaban dan perdagangan. Sebaliknya, suku Badui, dengan gaya hidup nomaden, mengembangkan keterampilan bertahan hidup tingkat lanjut dan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang keras. Mereka dikenal karena mobilitasnya yang tinggi dan pengetahuan mendalam tentang rute gurun pasir.

Perubahan yang terjadi di Arab juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi. Pada masa pemerintahan kerajaan Saba' dan Himyar, perdagangan laut dan darat memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penyebaran kebudayaan. Jalur perdagangan yang menghubungkan Semenanjung Arab dengan India, Tiongkok, dan Sumatra menunjukkan bagaimana Arab merupakan bagian dari jaringan perdagangan global yang luas. Namun, penjajahan Yaman oleh Habshi dan Persia mengubah peta perdagangan, dengan Mekah menjadi pusat perdagangan darat yang baru. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi juga struktur sosial dan politik di wilayah tersebut.

Memahami pengaruh geografis, iklim, dan dinamika perdagangan memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat Arab berkembang sebelum kedatangan Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana adaptasi terhadap lingkungan yang beragam dan interaksi dengan budaya lain membentuk identitas dan karakteristik unik masyarakat Hadhari dan Badui. Berikut adalah grafik yang menampilkan Semenanjung Arab agar lebih mudah dibaca.

Gambar 1.1 Jazirah Arab



Gambar 1. Letak geografis masyarakat Arab

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak geografis Arab sangat memengaruhi cara orang berpikir. Lahan yang tandus dan kering telah melindungi penduduknya dari penjajah luar. Sebaliknya, orang Arab menjadi pengembara dan pedagang, mencari makanan dan kesempatan di tempat lain karena keadaan yang buruk. Kehidupan gurun

membawa semangat kebebasan dan kemandirian yang kuat, yang sangat menonjol dalam karakter mereka.

Sebutan Jahiliyah bagi masyarakat Arab Pra Islam

Masa Jahiliyah menjadi masa sebelum munculnya Islam. Kategorisasi ini bermula dari situasi sosial, politik dan keagamaan masyarakat Arab pada saat itu. Sebelum masuknya Islam, manusia Arab tidak memiliki pemimpin, nabi, kitab suci, atau gagasan agama yang kuat untuk membimbing mereka. Mereka tidak memiliki pemerintahan yang benar-benar sempurna, dan mereka mengabaikan konsep moral. Masyarakat primitif pada masa itu mempunyai derajat religiusitas yang sama. Kehidupan mereka diwarnai dengan kekacauan sosial dan keagamaan, di mana tidak ada alat yang bersih untuk menegakkan keadilan atau menjual nilai-nilai etika. Penyembahan berhala dan cita-cita takhayul telah merajalela, menggantikan keinginan akan pedoman spiritual yang lebih baik dan terorganisir.

Kata “jahiliyah” sering disebutkan, namun sering disalahartikan. Sebagaimana diketahui, orang Arab bukanlah manusia yang bodoh; sebaliknya, mereka mungkin sangat cerdas dan cerdas. Akibatnya, ada segelintir orang yang salah mengartikan kurangnya pemahaman sebagai kurangnya keahlian. Lebih lanjut, jahiliyah dibagi menjadi beberapa interval: durasi utama berlangsung dari masa prasejarah hingga abad kelima Masehi; durasi kedua berlangsung dari abad ke-5 hingga berdirinya Islam. Hasilnya, jelas bahwa orang-orang Arab yang trendi tidaklah bodoh; alternatifnya, mereka tidak hanya menentang kebenaran dan menolak menerimanya begitu saja, namun juga menerima kenyataan.

Sepanjang masa Jahiliyya, orang-orang Arab memiliki beberapa ciri-ciri berkualitas tinggi. ini mencakup keberanian, kekuatan fisik, penghargaan diri, martabat, cinta kebebasan, pengabdian kepada suku dan pemimpinnya, gaya hidup sederhana, sifat baik hati, dan puisi yang fasih. Akan tetapi, sifat-sifat baik ini tampaknya hilang karena keadaan mereka ditandai dengan ketidakadilan, kejahatan, dan cita-cita takhayul. Pada dasarnya keberadaan jahiliyah adalah sebuah kehidupan yang mengerikan, ditandai dengan kesenjangan sosial, pelecehan, konsumsi alkohol, perjudian, prostitusi, dan pembunuhan, yang merupakan ciri-ciri umum dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nasution, 2018: 20).

Keadaan sosial politik pada masa tertentu pada masa Jahiliyah menciptakan lingkungan dimana nilai-nilai positif tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Ketidakstabilan politik, karena tidak adanya otoritas yang kuat, membuat masyarakat rentan terhadap perang dan kekerasan antar suku. Dalam konteks agama, tidak adanya pedoman agama yang terorganisir menyebabkan berkembangnya kepercayaan takhayul dan praktik penyembahan berhala. Padahal, bakat bangsa Arab dalam puisi dan retorika terbukti memiliki tingkat kecerdasan dan kreativitas yang tinggi, yang pada akhirnya berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam di masa depan.

Dengan munculnya Islam, terjadi perubahan besar dalam tatanan sosial dan moral masyarakat Arab. Islam membawa ajaran yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, serta memberikan bimbingan spiritual yang bersih melalui Alquran dan Nabi Muhammad SAW. Transformasi ini membantu menghentikan sejumlah

praktik buruk yang menguasai masyarakat Arab pada masa Jahiliyah dan menciptakan mesin harga yang lebih adil dan manusiawi.

Situasi Sosial Masyarakat Arab Zaman Jahiliyah

Tidak adanya aturan yang sesuai dengan norma, agama, dan standar etika yang berlaku membuat kehidupan sosial budaya Arab pada umumnya, terutama di kota Mekkah, disebut sebagai "Zaman Jahiliyah." Mereka memiliki standar moral yang sangat rendah dan tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan, jadi Islam dimulai di Mekkah. Nabi Muhammad SAW diutus untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan sifat-sifat yang tidak manusiawi.

Perempuan sepanjang sejarah memiliki status yang sangat rendah pada zaman ini. Perempuan dipandang rendah oleh masyarakat Arab sebelum Islam, bahkan lebih rendah dari hewan peliharaan. Perempuan tidak menerima rasa hormat sosial dan hak. Laki-laki dapat menikahi dan menceraikan perempuan sesuai keinginan mereka. Beberapa suku bahkan mengadopsi kebiasaan buruk dengan mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup karena bersalah dan percaya bahwa anak perempuan akan membawa kemiskinan, penderitaan, dan penghinaan. Selain itu, sistem perbudakan tersebut luas di seluruh dunia, di mana budak diperlakukan secara tidak manusiawi oleh majikan mereka, yang menganggap mereka sebagai properti yang dapat dijual atau dibunuh sesuai keinginan mereka (Ibid).

Institusi perkawinan tidak teratur. Perempuan dapat memiliki banyak suami, dan laki-laki dapat menikah dengan wanita lain untuk memiliki anak. Sementara saudara laki-laki memiliki hak untuk menikahi saudara perempuan mereka, ibu tiri memiliki hak untuk menikahi anak tirinya. Karena tuan memiliki kendali penuh atas kehidupan dan kesehatan pembantu, pembantu dimiliki oleh tuan.

Penyair, yang dihormati di antara suku-suku mereka, memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Arab sebelum Islam. Puisi-puisi yang ditulis oleh penyair, yang berfungsi sebagai juru bicara dan nasihat bagi masyarakatnya, dapat membantu kita memahami sejarah masyarakat Arab. Di pasar tertentu seperti "Ukaz, Majinnah, dan Zulmajaz, karya penyair sering dibacakan. Puisi adalah jenis seni yang sangat dihormati. Puisi dilombakan di pasar-pasar ini, dan puisi pemenang digantung di antara berhala di Ka'bah. Menurut Syalabi (2012), 52; Hitti (2013), Zakariya (2018), Amin (2018), dan Nasution (2018), kehadiran penyair dalam karavan menjadi salah satu acara perayaan yang meningkatkan popularitas dan prestise karavan tersebut.

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi utama orang Arab karena sifat nomaden mereka. Gaya hidup mereka memungkinkan hubungan ekonomi dengan orang-orang dari utara dan selatan, menjadikannya bagian penting dari peradaban Arab sebelum Islam. Mekkah menjadi tempat tujuan utama bagi kafilah dagang karena lokasinya yang strategis. Orang Arab berdagang dengan orang-orang yang tidak berasal dari Arab. Mereka juga berdagang dengan orang-orang yang tidak berasal dari Arab (Asy Syakowi, 2003: 10; Mubarokfuri dan Ar-Rahiq al-Makhtum, 2011: 11).

Praktik pertanian yang unggul sangat membantu kemajuan perdagangan Arab sebelum Islam. Kegiatan eksport-impor mereka menunjukkan kemajuan ini. Dalam 200

tahun sebelum berdirinya Islam, pedagang Arab Selatan dan Yaman berdagang dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Barang-barang yang mereka ekspor termasuk kemenyan, gaharu, dupa, parfum, kulit binatang, kismis, dan anggur. Mereka mengimpor kayu, logam, budak, dan pakaian dari Afrika; gading, sutra, pakaian, dan pedang dari Hindia; dan permata dari Persia. Data perdagangan ini menunjukkan bahwa perdagangan adalah bagian penting dari perekonomian dan mendorong tindakan politik untuk menjaga jalur perdagangan yang penting.

Barang-barang mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, parfum, dan dupa adalah komoditas yang paling banyak diperdagangkan, menunjukkan peran Mekah sebagai pusat perdagangan internasional. Meskipun benar bahwa para pedagang Quraisy awalnya berdagang eceran, orang-orang Mekkah akhirnya berkembang menjadi wirausaha setelah menemukan banyak hal baru.

Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam

Sebelum munculnya Islam, banyak agama yang ada di Arab, selain Yudaisme dan Kristen. Di tengah kurangnya kesadaran, sebagian besar penduduk Jazirah Arab menyembah berhala. Namun, terdapat komunitas Yahudi di Yathrib, komunitas Kristen di Najran dan Arab Selatan, dan pengikut agama Hanif di Mekah yang merupakan sebagian kecil dari populasi. 'Amru bin Luhay menyebarkan paganisme dari Syria hingga Mekah, dan Banu Khuza'ah, keturunan 'Amru yang mendominasi Ka'bah pada saat itu, mengadopsinya sebagai keyakinan baru mereka. Gagasan pagan ini dengan cepat berkembang menjadi persepsi umum masyarakat Mekkah (Hasan, 2006: 123).

Mekah, rumah bagi Ka'bah, terkenal di sepanjang rute internasional alternatif dan berfungsi sebagai tempat liburan spiritual yang penting. Lokasinya yang strategis di persimpangan antara Yaman dan Suriah, dari Abyssinia hingga Irak, menghubungkan berbagai jalur perubahan dan jaringan usaha bisnis. Awalnya didirikan sebagai pusat komersial dan keagamaan, Mekah berkembang menjadi kawasan yang aman untuk hiburan dan ibadah karena popularitasnya yang sakral dan vital sebagai tempat sholat. Ketika permusuhan berhenti di Mekah, para imigran dan pengunjung merasa aman. Suku-suku di sekitarnya memasang sistem keamanan, terutama pada saat-saat tertentu di bulan suci, untuk menjamin perlindungan warga dan pengunjung lokasi. Pemenuhan langkah-langkah pengamanan tersebut menghasilkan perubahan yang luar biasa, yang terjadi pada tatanan lokasi perdagangan pada saat itu (Ibid).

Banyak agama telah dianut di Arab sebelum Islam, sebagian besar paganisme dan Yudaisme. Ada ratusan berhala di berbagai birokrasi di Ka'bah, termasuk Sanam, Wathan, Nusub, dan Hubal. Berhala Sanam terbuat dari logam atau kayu yang menyerupai manusia, berhala Wathan terbuat dari batu, berhala Nusub dibuat dari batu tak berbentuk, dan Hubal, dianggap sebagai dewa Arab terbaik, adalah patung manusia yang terbuat dari akik. Untuk menunaikan ibadah haji, manusia dari seluruh penjuru semenanjung berduyun-duyun ke Ka'bah. Beberapa suku melakukan persembahan ibadah yang berbeda, menunjukkan bahwa paganisme telah ada selama bertahun-tahun. selama beberapa dekade, bahkan di tengah koloni Yahudi dan upaya Kristenisasi di Suriah dan Mesir, penyembahan berhala tetap tidak tersentuh.

Mereka yang datang ke sini dari Yatsrib dan Yaman adalah orang-orang Yahudi yang menganut agama Yahudi. hanya ada sedikit informasi kuno tentang Yahudi dan aktivitas penting di Semenanjung Arab selain di Yaman. Dzū Nuwās, raja Yaman yang bergantung pada orang Yahudi, membenci penyembahan berhala di kalangan rakyatnya. Dia berusaha mengubah orang-orang Najran menjadi Yahudi, mengancam akan membunuh orang-orang yang tidak membutuhkannya lagi. Dia menggali lubang, menyalakan api di dalamnya, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah dengan membakar atau memutilasi mereka untuk mencegah perlawanan. sekitar 20.000 manusia tewas dalam pembantaian ini, yang disebut dalam Alquran sebagai "Ashab al-Ukhdud" (orang-orang di parit), yang menyoroti risiko ekstremisme agama. Namun, bencana yang terjadi di Jazirah Arab sebelum munculnya Islam tidak lagi berdampak pada agama Kristen. salah satu konflik yang dominan dalam agama Kristen adalah konflik batin. Hal ini berasal dari peperangan doktrinal yang muncul dari upaya untuk mendamaikan filsafat Yunani yang sepenuhnya berbasis motif dengan dogma Kristen yang berbasis agama. pada akhirnya, konflik ini memungkinkan agama Kristen berkembang hingga ke luar Semenanjung Arab.

Selain itu, ada juga kalangan pengusaha yang menganut paham Hanifiyah. Mereka mungkin adalah sekelompok orang yang mencari ajaran agama Ibrahim yang tidak menyembah berhala, berbeda dengan Yudaisme dan Kristen, namun tetap menjunjung keesaan Allah. Mereka sepakat bahwa Hanifiyah adalah iman aktual yang diakui oleh Allah, mencerminkan hikmah Ibrahim (Abraham). Pergerakan cepat ini menyebar ke seluruh Jazirah Arab, khususnya di wilayah Hijaz yang terdiri dari Yathrib, Taif, dan Mekah (alButhy, 2006: 21).

Beragamnya agama di Jazirah Arab sebelum Islam menunjukkan adanya interaksi dan pengaruh antara berbagai kepercayaan dan budaya. Keberadaan komunitas Yahudi, Kristen, dan Hanif di tengah masyarakat pagan menimbulkan dinamika keagamaan yang rumit dan beragam. Masuknya Islam memperkenalkan transformasi utama melalui pembinaan tauhid yang menghilangkan penyembahan berhala dan menambahkan konsep Tuhan Yang Maha Esa, serta menawarkan arahan moral dan keagamaan yang lebih kohesif. Variasi ini tidak hanya berdampak pada faktor-faktor non-sekuler tetapi juga sosial dan politik, menyatukan berbagai suku dan kelompok di bawah satu persepsi umum. Islam United yang dulunya memecah belah masyarakat Arab dan menambahkan nilai-nilai yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan, mengakhiri sejumlah praktik buruk yang ada sepanjang masa Jahiliyah.

Kesimpulan dan Saran

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Arab ditandai dengan sistem sosial dan teologis yang kaku, yaitu kelompok yang berkuasa dan kelompok yang rentan ditindas. Mentalitas survival-of-the-fittest ini berarti bahwa orang-orang yang mempunyai kekuatan cukup dihormati dan dipuji, sementara mereka yang tidak mempunyai kekuasaan dipinggirkan dan sering dianiaya. Hal ini menciptakan lanskap sosial-non-sekuler yang cukup mengejutkan karena adanya kesenjangan dan kurangnya bimbingan spiritual yang siap pakai. praktik keagamaan sangat banyak, dengan masyarakat yang menganut Paganisme, Yudaisme, dan Hanifiyah, agama monoteistik

yang turun temurun. Penyembahan berhala menjadi lazim, dengan banyak suku yang memelihara berhala dan ritual mereka sendiri.

Munculnya Islam membawa perubahan besar pada masyarakat yang terfragmentasi dan tidak setara ini. Islam memperkenalkan perangkat persepsi monoteistik terpadu yang berfokus pada penyembahan kepada 1 Tuhan, Allah, dan ajaran Nabi Muhammad. Kerangka agama baru ini memberikan bentuk praktik keagamaan yang konsisten dan teratur, menjual nilai-nilai yang mencakup keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. nilai-nilai tersebut sangat kontras dengan norma-norma masyarakat sebelumnya dan menyebabkan reformasi sosial besar-besaran.

Pengaruh Islam lebih dari sekadar praktik spiritual; hal ini secara mendalam mengubah struktur sosial masyarakat Arab. Standar tata kelola Islam menekankan keadilan dan perlindungan kelompok rentan, menyulitkan dinamika ketenagalistrikan saat ini. agama baru ini juga menganjurkan rasa jaringan dan persaudaraan di antara umat Islam, melampaui kesetiaan suku dan pada saat yang sama tetap mengakui pentingnya identifikasi etnis. Oleh karena itu, meskipun etnisitas masih menjadi hal utama dalam kehidupan Arab, kesetiaan terhadap Islam dan komunitas Muslim secara luas juga meningkat.

Kesimpulannya, kemunculan Islam mengubah masyarakat Arab dari lingkungan yang terfragmentasi dan menindas menjadi komunitas yang lebih bersatu dan adil. Kerangka sosial-sekuler baru yang disampaikan melalui Islam tidak hanya memberikan bimbingan agama tetapi juga mendorong keadilan dan kohesi sosial, menciptakan masyarakat yang lebih siap dan didorong secara moral.

Daftar Pustaka

Ali, J. (2019). Sejarah Arab sebelum Islam. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Amri, K. (2022). Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra-Islam. *Jurnal Mumtaz*, 1-7.

Amin, S. M. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.

Dunn, R. E. (2011). Petualangan Ibnu Batutta seorang Musafir Muslim Abad 14 (Terjemahan A. Sutaarga). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hasan, I. H. (2006). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.Hamzah. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). Malang: Literasi Nusantara.

Kaelan. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. Yogyakarta: Paradigma.

Mubarokfuri, S., & Ar-Rahiq al-Makhtum. (2011). Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir. Jakarta: Darul Haq.

Mujahidin. (2019). Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, 3(1), 11-16.

Nasution, S. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Depok: Rajawali Pers.

Syaefudin, M., et al. (2013). Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Zakariya, D. M. (2018). Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia. Malang: Madani Media.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.